

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang sangat unik dan kompleks. Menurut BPS Indonesia (2023), negara Indonesia memiliki luas lebih dari 1,8 juta km². Indonesia terletak di wilayah tropis, dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi (Lasabuda, 2013). Indonesia menyediakan kondisi yang sangat ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis famili *Cyperaceae*. Salah satu spesies dalam famili *Cyperaceae* adalah *Fimbristylis globulosa* (mendong) dan sudah tersebar hampir seluruh wilayah Indonesia (Hasanah *et al.*, 2023).

Penyebaran tanaman mendong semakin meluas sejak awal tahun 1970-an, penyebarannya dimulai dari Yogyakarta, kemudian meluas ke berbagai wilayah hingga mencapai Jember di Jawa Timur (Ramadhani *et al.*, 2024). Tanaman mendong yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Barat terjadi ke beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Sebaran Tanaman Mendong di Jawa Barat

No	Kota/Kabupaten	Luas Lahan (ha)
1.	Kota Tasikmalaya	64
2.	Kabupaten Subang	4
3.	Kabupaten Tasikmalaya	234

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2017)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah dengan kontribusi terbesar dalam budidaya tanaman mendong di Provinsi Jawa Barat. Luas lahan yang dimanfaatkan di wilayah ini jauh lebih besar dibandingkan daerah lainnya, sehingga berpotensi menjadi sentra utama dalam penyediaan bahan baku mendong. Potensi mendong yang dimiliki Kabupaten Tasikmalaya, dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat apabila diolah menjadi beragam produk.

Anyaman mendong menjadi salah satu produk unggulan daerah dan turut mendukung potensi ekonomi lokal di Kabupaten Tasikmalaya (Ramdani *et al.*, 2023). Tanaman mendong merupakan salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan tangan, karena memiliki karakteristik sebagai rumput semu dengan batang pipih dan kuat (Hasanah *et al.*, 2023). Anyaman mendong dikenal sebagai produk kerajinan berbahan baku mendong, yang dihasilkan melalui proses merangkai helaian rumput mendong secara sistematis, dengan teknik penganyaman atau penenunan yang membentuk bidang lembaran (Hidayah *et al.*, 2020). Dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Potensi Industri dan Perdagangan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018

No.	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Nilai Investasi (Rp)	Produksi (kg)	Bahan Baku (kg)
1.	Batik Tulis	9	26.540	4.992.000	3.900.00
2.	Anyaman Mendong	116	223.646	8.085.000	2.328.482
3.	Anyaman Pandan	50	252.039	3.967.200	1.289.340
4.	Kerajinan Pandan	73	314.947	82.836.000	19.328.400
Jumlah		248	817.172	99.880.200	26.846.222

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan (2018)

Berdasarkan pada Tabel 2, data potensi sentra industri perdagangan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018, menunjukkan bahwa anyaman mendong memiliki nilai investasi sebesar Rp. 223.646 dengan kapasitas produksi sebanyak 8.085,000 kilogram dan bahan baku sebanyak 2.328,482 kilogram. Data tersebut menunjukkan bahwa anyaman mendong memiliki kontribusi ekonomi yang cukup signifikan dalam perekonomian daerah, di Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan Manonjaya merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang aktif mengembangkan kerajinan anyaman mendong. Pemanfaatan tanaman mendong sebagai kerajinan anyaman telah dilakukan oleh masyarakat setempat sejak lama (Ramdani *et al.*, 2023). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Widiastuti (2014), yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengrajin anyaman berbahan dasar mendong berasal dari Kecamatan Manonjaya. Saat ini, kerajinan anyaman mendong telah berkembang menjadi salah satu produk lokal unggulan di Kecamatan Manonjaya, dengan prospek yang cukup baik untuk terus dikembangkan di masa mendatang (Ramdani *et al.*, 2023).

Kerajinan anyaman mendong yang merupakan turunan dari produk pertanian, memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan didukung oleh permintaan pasar yang terus berkembang (Edy *et al.*, 2018). Banyak produk interior yang menggunakan kerajinan anyaman mendong sebagai dekorasi, seperti perhotelan, kafe, studio foto, tempat rekreasi, serta dekorasi interior rumah tangga (Athia dan Primanto, 2021). Peluang tersebut menjadi potensi yang dimanfaatkan pengrajin di Kecamatan Manonjaya untuk mendorong pengembangan produk anyaman mendong setengah jadi. Namun, di tengah potensi dan peran penting sektor ini dalam perekonomian lokal, anyaman mendong setengah jadi dihadapkan pada tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Pengembangan anyaman mendong setengah jadi di Kecamatan Manonjaya dihadapkan pada berbagai kendala yang menghambat industri kerajinan ini. Kendala yang muncul pada proses produksi anyaman mendong, yaitu terjadinya penurunan bahan baku mendong. Hal ini disebabkan oleh kondisi musim kemarau yang berkepanjangan, mengakibatkan tanaman mendong mengalami kekeringan, selain itu berkurangnya luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman mendong. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Suyudi *et al.*, (2024), tanaman mendong mengalami penurunan secara keseluruhan di Tasikmalaya dan sekitarnya.

Selain menghadapi permasalahan terkait ketersediaan bahan baku, rantai pasok kerajinan anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya juga mengalami hambatan dalam aspek pemasaran. Salah satu kendala yang muncul adalah fokus pemasaran hanya pada satu konsumen utama, sehingga distribusi masih bergantung pada satu pihak. Menurut Arifudin *et al.*, (2020), dalam upaya meningkatkan penjualan sebuah produk dibutuhkan berbagai inovasi dan perluasan pemasaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul dalam aktivitas rantai pasok anyaman mendong, diperlukan analisis manajemen rantai pasok. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen rantai pasok anyaman mendong dari hilir hingga hulu di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, dengan menggunakan analisis deskriptif eksploratif. Penelitian ini juga berupaya mengetahui struktur rantai pasok anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi agar rantai pasok dapat lebih optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kondisi rantai pasok anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya. Dapat dirumuskan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen rantai pasok anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya?
2. Bagaimana struktur rantai pasok pada Anyaman Mendong di Kecamatan Manonjaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis manajemen rantai pasok anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya.
2. Menganalisis struktur rantai pasok anyaman mendong di Kecamatan Manonjaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi penulis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai rantai pasok.
2. Bagi Pemerintah
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan program maupun kebijakan untuk bidang pertanian.
3. Bagi Pelaku Usaha
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan sebagai evaluasi sehingga manajemen rantai pasok dapat menjadi lebih efisien serta dapat meningkatkan agroindustri dan bisnisnya.
4. Bagi Masyarakat
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk dapat menggunakan anyaman mendong, agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan perekonomian masyarakat setempat.